

Analisis Peran Penyuluh Pertanian pada Usahatani Jagung di Desa Batumarta I Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu

Analysis of the Role of Agricultural Extension Workers in Corn Farming in Batumarta I Village, Lubuk Raja District, Ogan Komering Ulu Regency

Windi Lestari^{1*}, Endang Lastinawati², Henny Rosmawati³, Doris Saputra⁴, Livia Vinota⁵, Nirmala Jayanti⁶, Alis Marlina⁷

Program Studi Agribisnis Universitas Baturaja^{1,2,3,5,6*}

Program Studi Agribisnis Universitas Sumatera Selatan^{4,6}

Email : windilestarisaliman@gmail.com

Abstract

*Agricultural extension workers play a vital role in supporting the development of farming systems through their functions as facilitators, innovators, motivators, group mobilizers, and educators. The effective implementation of these roles is essential for enhancing the success of agricultural extension services at the farmer level. This study aimed to analyze the role of agricultural extension workers in corn (*Zea mays* L.) farming in Batumarta I Village, Lubuk Raja District, Ogan Komering Ulu Regency. A survey method was employed, and the research site was purposively selected. The respondents consisted of 45 corn farmers from three farmer groups. Data were collected through structured interviews using a questionnaire and analyzed descriptively using a Likert-scale scoring approach. The findings revealed that the overall role of agricultural extension workers was categorized as high, with an average score of 15.72. The roles as facilitators, motivators, and educators achieved scores of 17.35 (very high), 17.16 (very high), and 17.51 (very high), respectively. Meanwhile, the roles as innovators and group mobilizers obtained scores of 13.25 (moderate) and 13.34 (moderate), respectively. These findings indicate that agricultural extension workers have effectively facilitated farming activities, motivated farmers, and enhanced farmers' knowledge and capacity. However, strengthening their roles as innovators and group mobilizers is necessary to promote the adoption of agricultural innovations and improve the effectiveness of farmer group development.*

Keywords: *agricultural extension workers, corn farming, extension roles, farmer groups.*

Abstrak

Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan usahatani melalui fungsi sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator. Efektivitas pelaksanaan peran tersebut menjadi faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhan di tingkat petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian pada usahatani jagung di Desa Batumarta I, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penelitian menggunakan metode survei dengan lokasi penelitian yang ditentukan secara purposive. Responden berjumlah 45 petani jagung yang dipilih dari tiga kelompok tani. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif dengan metode skoring menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 15,72. Peran penyuluh sebagai fasilitator memperoleh skor 17,35 (sangat tinggi), motivator 17,16 (sangat tinggi), dan edukator 17,51 (sangat tinggi). Sementara itu, peran sebagai inovator memperoleh skor 13,25 (sedang) dan dinamisator 13,34 (sedang). Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluh telah berperan secara optimal dalam memfasilitasi, memotivasi, dan meningkatkan pengetahuan petani, namun masih diperlukan penguatan peran sebagai inovator dan dinamisator agar adopsi inovasi pertanian serta penguatan dinamika kelompok tani dapat berjalan lebih efektif.

Kata Kunci: kelompok tani, penyuluh pertanian, peran penyuluh, usahatani jagung

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam struktur perekonomian nasional Indonesia, khususnya dalam hal ketahanan pangan serta peningkatan taraf hidup petani. Jagung merupakan salah satu komoditas utama yang memiliki nilai strategis, baik untuk konsumsi pangan, bahan baku pakan ternak, maupun industri [5]. Tanaman ini tersebar luas dan menjadi salah satu pilihan utama budidaya di berbagai daerah, termasuk Desa Batumarta I, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Namun demikian, produktivitas jagung di kawasan ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman petani mengenai metode budidaya modern, pemanfaatan benih unggul, serta pengelolaan lahan yang belum optimal.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil produksi jagung adalah melalui program penyuluhan pertanian. Penyuluhan ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi petani guna memahami teknik pertanian yang lebih efisien [10]. Melalui penyuluhan, para petani akan memperoleh informasi terkini seputar pemilihan varietas unggulan, penggunaan pupuk yang efektif, serta strategi pengendalian organisme pengganggu tanaman. Selain itu, penyuluhan juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan petani terkait pengelolaan usaha tani yang berorientasi pada hasil panen yang lebih maksimal dan berkesinambungan. Secara spesifik, luas lahan dan hasil produksi jagung di Desa Batumarta I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok Tani Desa Batumarta I Kabupaten OKU

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani	Luas Lahan	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)
1	Nazwa	17	23.500 m ²	59.000
2	Saeko Kapti	12	18.000 m ²	43.000
3	Dadi Makmur	16	24.000 m ²	58.000
Total				160.000

Sumber : Kantor Desa Batumarta I Kabupaten OKU, 2025.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa luas lahan dari 3 kelompok tani sejumlah 65.500 m² dan jumlah produksi sebesar 160.000 kg/tahun. Keberadaan tiga kelompok tani tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung merupakan salah satu kegiatan pertanian yang cukup berkembang di Desa Batumarta I. Dengan jumlah anggota kelompok tani yang relatif aktif dan luas lahan yang cukup potensial, kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan mampu meningkatkan kapasitas petani dalam mengadopsi inovasi, memperkuat kerja sama kelompok, serta mendukung pengembangan usahatani jagung yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kapasitas petani. [7] melaporkan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap perubahan perilaku petani dalam menerapkan teknologi budidaya melalui fungsi pembinaan, pendampingan, dan penyebaran inovasi. [12] menjelaskan bahwa kompetensi dan motivasi penyuluh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian sehingga mampu meningkatkan efektivitas pelayanan penyuluhan kepada petani. Penelitian [3] juga menunjukkan bahwa penyuluh pertanian berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui penyampaian informasi teknologi budidaya dan pendampingan usahatani. Selain itu, [4] menyatakan bahwa keberhasilan penyuluhan merupakan hasil sinergi antara karakteristik penyuluh dan karakteristik petani sehingga kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku petani.

Desa Batumarta I, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan komoditas jagung sebagai sumber pendapatan masyarakat. Meskipun kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan secara rutin, keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kegiatan, tetapi juga oleh sejauh mana penyuluh mampu menjalankan fungsi sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator sesuai dengan kebutuhan petani. Berdasarkan hasil observasi awal pada penelitian ini, masih dijumpai variasi dalam pelaksanaan setiap fungsi penyuluh sehingga diperlukan evaluasi

terhadap tingkat pelaksanaan peran penyuluh berdasarkan persepsi petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas penyuluhan tidak hanya bergantung pada keberadaan penyuluh, tetapi juga pada kualitas pelaksanaan setiap peran yang dijalankan di lapangan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian empiris mengenai pelaksanaan peran penyuluh pertanian pada usahatani jagung di Desa Batumarta I.

Penelitian mengenai peran penyuluh telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada pengaruh penyuluhan terhadap produktivitas, adopsi inovasi, atau perilaku petani. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi tingkat pelaksanaan lima peran utama penyuluh, yaitu sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisor, dan edukator berdasarkan persepsi petani jagung di Kabupaten Ogan Komering Ulu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pelaksanaan setiap peran penyuluh pertanian sebagai dasar evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan penyuluhan dan pengembangan usahatani jagung. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian pada usahatani jagung di Desa Batumarta I, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batumarta I, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Ogan Komering Ulu serta memiliki kelompok tani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Kantor Desa Batumarta I, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung yang tergabung dalam tiga kelompok tani di Desa Batumarta I, yaitu Kelompok Tani Nazwa, Saeko Kapti, dan Dadi Makmur, yang berjumlah 45 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan metode sensus, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian.

Variabel yang diamati adalah peran penyuluh pertanian yang terdiri atas lima indikator, yaitu: (1) fasilitator, (2) inovator, (3) motivator, (4) dinamisor, dan (5) edukator. Masing-masing indikator diukur menggunakan beberapa pernyataan yang disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima kategori penilaian, yaitu skor 1 (sangat rendah), skor 2 (rendah), skor 3 (sedang), skor 4 (tinggi), dan skor 5 (sangat tinggi).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan metode skoring berdasarkan skala Likert. Skor yang diperoleh dari setiap responden dihitung untuk masing-masing indikator peran penyuluh, kemudian dirata-ratakan untuk menentukan kategori penilaian. Kategori peran penyuluh ditentukan berdasarkan interval kelas yang telah ditetapkan sehingga dapat menggambarkan tingkat pelaksanaan peran penyuluh sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisor, dan edukator pada usahatani jagung di Desa Batumarta I.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan informasi dasar yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani sebagai subjek penelitian. Karakteristik tersebut penting karena dapat memengaruhi kemampuan petani dalam menerima informasi, mengadopsi inovasi, serta berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian (Anang et al., 2020; Syahyuti, 2021). Dalam penelitian ini, karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan garapan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Petani Jagung di Desa Batumarta I Tahun 2025 (n = 45)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)	24–28	5	11,1
	29–33	5	11,1
	34–38	10	22,2
	39–43	8	17,8
	44–48	8	17,8
	49–53	9	20,0
Pendidikan	Tamat SD	1	2,2
	Tamat SMP	5	11,1
	Tamat SMA	27	60,0
	Tamat Universitas	12	26,7
Jumlah anggota keluarga (orang)	2	3	6,7
	3	14	31,1
	4	17	37,8
	5	9	20,0
	6	2	4,4
Luas lahan (ha)	0,5	2	4,4
	1,0	35	77,8
	1,5	0	0,0
	2,0	8	17,8

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berada pada kelompok umur produktif (24–53 tahun), dengan proporsi terbesar pada rentang usia 34–38 tahun (22,2%). Dari sisi pendidikan, sebagian besar petani merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (60,0%), bahkan 26,7% di antaranya telah menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki kapasitas yang relatif baik dalam menerima informasi, memahami materi penyuluhan, serta mengadopsi inovasi pertanian yang diperkenalkan oleh penyuluh. Menurut Anang et al. (2020), umur produktif dan tingkat pendidikan yang memadai merupakan faktor yang dapat meningkatkan kemampuan petani dalam memahami teknologi serta mempercepat proses adopsi inovasi pertanian. [1] menjelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi inovasi teknologi pertanian. Oleh karena itu, karakteristik responden menjadi salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Dilihat dari karakteristik rumah tangga dan skala usaha, sebagian besar responden memiliki empat anggota keluarga (37,8%) dan mengelola lahan seluas 1 ha (77,8%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani jagung di Desa Batumarta I didominasi oleh usahatani skala kecil hingga menengah yang masih mengandalkan tenaga kerja keluarga. Ketersediaan tenaga kerja keluarga serta penguasaan lahan yang relatif seragam memberikan peluang bagi penyuluh untuk menerapkan strategi penyuluhan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan petani. Syahyuti (2021) menjelaskan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani, terutama penguasaan lahan dan kelembagaan kelompok tani, berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran serta adopsi inovasi dalam pembangunan pertanian.

3.2. Peran Penyuluh Pertanian pada Usahatani Jagung

Penilaian terhadap peran penyuluh pertanian dilakukan berdasarkan lima dimensi utama, yaitu sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk menggambarkan sejauh mana penyuluh menjalankan fungsi penyuluhan dalam mendukung pengembangan usahatani jagung di Desa Batumarta I. Hasil penilaian diperoleh melalui analisis skoring menggunakan skala Likert berdasarkan persepsi 45 responden petani jagung. Rekapitulasi hasil penilaian terhadap peran penyuluh pertanian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Peran Penyuluh Pertanian pada Usahatani Jagung

No	Indikator Peran Penyuluh	Skor Rata-rata	Kategori
1	Fasilitator	17,35	Sangat Tinggi
2	Inovator	13,25	Sedang
3	Motivator	17,16	Sangat Tinggi
4	Dinamisator	13,34	Sedang
5	Edukator	17,51	Sangat Tinggi
Rata-rata		15,72	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, secara keseluruhan peran penyuluh pertanian pada usahatani jagung di Desa Batumarta I memperoleh skor rata-rata sebesar 15,72, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh telah melaksanakan fungsi penyuluhan secara optimal dalam mendukung kegiatan usahatani jagung. Tingginya penilaian yang diberikan oleh petani mengindikasikan bahwa penyuluh mampu menjalankan perannya tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas petani melalui penyediaan informasi teknis, pembelajaran, motivasi, dan fasilitasi kegiatan kelompok tani.

Ditinjau berdasarkan masing-masing indikator, peran penyuluh sebagai edukator memperoleh skor tertinggi sebesar 17,51, diikuti oleh peran sebagai fasilitator sebesar 17,35 dan motivator sebesar 17,16, yang seluruhnya berada pada kategori sangat tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyuluh telah mampu melaksanakan fungsi pembelajaran, pendampingan, dan pemberdayaan petani secara efektif. Melalui kegiatan penyuluhan, petani memperoleh pengetahuan mengenai teknik budidaya jagung, pengelolaan usahatani, penggunaan sarana produksi, serta solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi di lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah menjadi media pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri petani dalam mengelola usahatannya. Sebaliknya, peran penyuluh sebagai inovator dan dinamisator masing-masing memperoleh skor 13,25 dan 13,34, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penyuluh belum sepenuhnya optimal dalam mendorong adopsi inovasi pertanian maupun memperkuat dinamika kelompok tani. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sarana produksi, karakteristik petani yang cenderung berhati-hati dalam menerima teknologi baru, serta perbedaan tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan penyuluhan. Selain itu, proses adopsi inovasi memerlukan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan agar teknologi yang diperkenalkan dapat diterapkan secara konsisten oleh petani.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan pertanian di Desa Batumarta I lebih banyak ditunjang oleh kemampuan penyuluh dalam memberikan edukasi, memfasilitasi kebutuhan petani, dan membangun motivasi untuk mengembangkan usahatani. Namun demikian, penguatan peran penyuluh sebagai inovator dan dinamisator masih diperlukan agar kegiatan penyuluhan tidak hanya meningkatkan pengetahuan petani, tetapi juga mampu mempercepat adopsi inovasi, memperkuat kelembagaan kelompok tani, serta meningkatkan kemandirian petani dalam menghadapi perubahan teknologi dan tantangan pembangunan pertanian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh dalam menjalankan berbagai fungsi secara terpadu. Penyuluh yang mampu berperan sebagai fasilitator, edukator, dan motivator cenderung lebih mudah memperoleh kepercayaan petani sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, fungsi sebagai inovator dan dinamisor sering kali memerlukan waktu yang lebih panjang karena berkaitan dengan perubahan perilaku, peningkatan partisipasi kelompok tani, dan adopsi teknologi baru yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, maupun karakteristik petani.

3.2.2 Peran Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator

Tabel 4. Skor Peran Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator pada Usahatani Jagung di Desa Batumarta I Tahun 2025

No	Indikator Fasilitator	Frekuensi jawaban					Skor Rata-rata	Kriteria
		SS	S	RR	KS	TS		
1	Penyuluh membantu petani untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam usahatani secara mandiri.	18 40%	23 51,11%	4 8,8%	0 0,00%	0 0,00%	4,31	Sangat Tinggi
2	Penyuluh memfasilitasi akses petani ke modal usaha (misalnya, melalui kredit usaha tani atau tabungan kelompok) untuk mengembangkan usahanya	22 48,88%	20 44,44%	3 6,6%	0 0,00%	2 5%	4,42	Sangat Tinggi
3	Petani aktif berpartisipasi dalam pertemuan kelompok dan diskusi tentang pola tanam serta pengendalian hama dan penyakit.	20 44,44%	19 42,22%	6 13,33%	0 0,00%	0 0,00%	4,31	Sangat Tinggi
4	Penyuluh berhasil menghubungkan petani dengan pihak eksternal (misalnya, bank atau penyedia alat pertanian)	20 44,44%	19 42,22%	6 13,33%	0 0,00%	0 0,00%	4,31	Sangat Tinggi
Total							17,35	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator memperoleh skor rata-rata sebesar 17,35, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh telah menjalankan fungsi fasilitasi dengan baik dalam mendukung kegiatan usahatani jagung di Desa Batumarta I. Penilaian yang tinggi dari responden mengindikasikan bahwa penyuluh mampu memberikan kemudahan bagi petani dalam memperoleh informasi teknis budidaya, memfasilitasi kegiatan kelompok tani, serta membantu menghubungkan petani dengan berbagai program dan layanan pertanian yang tersedia. Tingginya penilaian terhadap peran fasilitator menunjukkan bahwa penyuluh telah menjadi penghubung antara petani dengan berbagai sumber informasi dan inovasi pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara rutin, petani memperoleh kesempatan untuk berdiskusi mengenai permasalahan budidaya jagung, seperti teknik penanaman, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, hingga pengelolaan hasil panen. Interaksi yang intensif tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan petani kepada penyuluh serta memperkuat proses pembelajaran di tingkat kelompok tani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [2] yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator berada pada kategori sangat tinggi dan berhubungan signifikan dengan perkembangan kelompok tani. Penyuluh berperan dalam memfasilitasi kebutuhan petani melalui pendampingan, penyampaian informasi, serta penguatan kapasitas kelompok tani sehingga mampu meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan pertanian. Selain itu, penelitian [11] juga menunjukkan bahwa fungsi penyuluh sebagai fasilitator memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kelompok tani karena mampu membantu petani memperoleh akses terhadap informasi, teknologi, dan dukungan kelembagaan yang diperlukan dalam pengembangan usahatani. Meskipun telah memperoleh kategori sangat tinggi, peran penyuluh sebagai fasilitator tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Perkembangan teknologi pertanian, digitalisasi informasi, serta perubahan kondisi iklim menuntut penyuluh untuk terus memperluas jejaring kerja sama dengan pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, maupun sektor swasta. Dengan demikian, petani tidak hanya memperoleh informasi mengenai

teknik budidaya, tetapi juga memiliki akses yang lebih luas terhadap inovasi, permodalan, pemasaran, dan pengembangan usaha agribisnis secara berkelanjutan.

3.2.2 Peran Penyuluh Pertanian sebagai Inovator

Peran penyuluh sebagai inovator berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam memperkenalkan, mendorong, dan memfasilitasi penerapan inovasi maupun teknologi pertanian yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani. Sebagai agen perubahan (*change agent*), penyuluh diharapkan mampu menjembatani hasil-hasil penelitian dan perkembangan teknologi dengan kebutuhan petani sehingga inovasi yang diperkenalkan dapat diadopsi dan diterapkan secara berkelanjutan.

Tabel 5. Skor Peran Penyuluh Pertanian sebagai Inovator pada Usahatani Jagung di Desa Batumarta I Tahun 2025

No	Indikator Inovator	Frekuensi jawaban					Skor Rata-rata	Kriteria
		SS	S	RR	J	TS		
1	Penyuluh secara aktif menyebarkan informasi terbaru mengenai teknologi pertanian yang relevan dan mudah dipahami oleh petani.	0	18	23	4	0	3,30	Tinggi
		0,00%	40%	51,11%	8,89%	0,00%		
2	Penyuluh mampu menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesan dan teknologi baru kepada petani.	0	18	25	2	0	3,21	Tinggi
		0,00%	40%	55,55%	4,44%	0,00%		
3	Informasi yang diberikan oleh penyuluh berkontribusi pada peningkatan teknik budidaya petani.	0	18	24	3	0	3,33	Tinggi
		0,00%	40%	53,33%	6,67%	0,00%		
4	Petani mengadopsi teknologi atau metode baru yang disarankan oleh penyuluh dalam usaha tani mereka.	0	19	24	3	0	3,41	Tinggi
		0,00%	42,22%	53,33%	6,67%	0,00%		
Total							13,25	Sedang

Berdasarkan Tabel 5, peran penyuluh pertanian sebagai inovator memperoleh skor rata-rata sebesar 13,25, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh telah berupaya memperkenalkan inovasi kepada petani, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses penyebaran inovasi di tingkat petani masih menghadapi berbagai kendala sehingga adopsi teknologi belum berlangsung secara maksimal. Kategori sedang pada indikator inovator menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam menyampaikan inovasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan petani dalam menerima perubahan. Petani umumnya lebih berhati-hati dalam menerapkan teknologi baru karena mempertimbangkan risiko kegagalan produksi, keterbatasan modal, serta pengalaman terhadap metode budidaya yang telah lama diterapkan. Oleh karena itu, proses adopsi inovasi memerlukan pendampingan yang berkesinambungan melalui demonstrasi cara, sekolah lapang, maupun pembuktian langsung mengenai manfaat inovasi di tingkat usahatani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh [9] yang menjelaskan bahwa adopsi inovasi merupakan proses bertahap yang meliputi tahap pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa penguatan peran penyuluh sebagai inovator penting untuk mendorong petani mengadopsi teknologi yang tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi. Sebagaimana dikemukakan oleh [6], penerapan inovasi mampu meningkatkan efisiensi usaha dan menciptakan nilai tambah sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Dalam konteks penyuluhan pertanian, keberhasilan adopsi inovasi tidak hanya ditentukan oleh karakteristik teknologi yang diperkenalkan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik petani, intensitas pendampingan, serta dukungan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Sofia et al. (2022), yang menjelaskan bahwa penyuluh berperan sebagai fasilitator, komunikator, motivator, konsultan, dan inovator dalam mendorong petani mengadopsi teknologi pertanian. Selain itu, penelitian [8] menunjukkan bahwa keputusan

petani dalam mengadopsi teknologi pertanian dipengaruhi secara nyata oleh peran penyuluh melalui kegiatan pendampingan, penyampaian informasi, dan pembinaan yang berkelanjutan..

3.2.3 Peran Penyuluh Pertanian sebagai Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator merupakan kemampuan penyuluh dalam membangkitkan semangat, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong partisipasi petani dalam mengembangkan usahatani. Motivasi yang diberikan penyuluh menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan petani pada setiap tahapan kegiatan usahatani, mulai dari perencanaan, pelaksanaan budidaya, hingga evaluasi hasil usaha tani. Oleh karena itu, keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian informasi, tetapi juga oleh kemampuan penyuluh dalam membangun motivasi dan perubahan perilaku petani.

Tabel 6. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Motivator pada Usahatani Jagung di Desa Batumarta I Tahun 2025

No	Indikator Motivator	Frekuensi jawaban					Skor Rata-rata	Kriteria
		SS	S	RR	KS	TS		
1	Penyuluh meningkatkan kepercayaan diri petani dalam menjalankan usaha tani mereka.	18 40%	19 42,22%	5 11,11%	3 6,66%	0 0,00%	4,15	Sangat Tinggi
2	Petani terlibat aktif dalam kelompok tani berkat dorongan dan motivasi penyuluh.	16 35,55%	25 55,55%	4 8,88%	0 0,00%	0 0,00%	4,26	Sangat Tinggi
3	Penyuluh memotivasi anggota kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui pengelolaan usaha tani yang lebih baik.	21 46,66%	21 46,66%	3 6,66%	0 0,00%	0 0,00%	4,40	Sangat Tinggi
4	Penyuluh berperan dalam menciptakan dinamika kelompok yang positif, termasuk dalam pengelolaan hama, pemupukan, dan saat panen.	21 46,66%	18 40%	6 13,33%	0 0,00%	0 0,00%	4,33	Sangat Tinggi
Total							17,16	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 6, peran penyuluh pertanian sebagai motivator memperoleh skor rata-rata sebesar 17,16 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh telah mampu memberikan dorongan yang positif kepada petani sehingga mereka lebih percaya diri dalam menjalankan usahatani jagung serta lebih aktif mengikuti kegiatan kelompok tani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara penyuluh dan petani telah terjalin dengan baik sehingga penyuluh memperoleh kepercayaan sebagai pendamping dalam kegiatan usahatani. Jika ditinjau berdasarkan setiap indikator, skor tertinggi diperoleh pada pernyataan "penyuluh memotivasi anggota kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui pengelolaan usahatani yang lebih baik" dengan skor rata-rata 4,40. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasakan manfaat motivasi yang diberikan penyuluh dalam meningkatkan pengelolaan usahatani. Penyuluh tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga mendorong petani untuk terus memperbaiki praktik budidaya sehingga mampu meningkatkan hasil produksi secara berkelanjutan. Sementara itu, skor terendah terdapat pada indikator "penyuluh meningkatkan kepercayaan diri petani dalam menjalankan usahatani" dengan skor 4,15, meskipun masih berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan rasa percaya diri petani masih perlu diperkuat melalui pendampingan yang lebih intensif, terutama bagi petani yang relatif berhati-hati dalam mengambil keputusan usaha.

Tingginya penilaian terhadap peran penyuluh sebagai motivator menunjukkan bahwa penyuluh telah berhasil membangun partisipasi petani dalam berbagai kegiatan kelompok tani. Melalui pendekatan persuasif dan komunikasi yang baik, penyuluh mampu mendorong petani untuk aktif berdiskusi, mengikuti kegiatan penyuluhan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan usahatani. Kondisi tersebut sangat penting karena motivasi yang tinggi akan meningkatkan kesiapan petani dalam menerima informasi, mengadopsi inovasi, serta memperkuat kerja sama antarpetani dalam kelompok tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sundari et al. (2021) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai motivator berpengaruh terhadap meningkatnya partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani dan penerapan teknologi budidaya. Demikian pula, Rahmawati et al. (2023) melaporkan bahwa

motivasi yang diberikan penyuluh mampu meningkatkan kepercayaan diri petani dalam mengambil keputusan usahatani, terutama ketika penyuluh menerapkan komunikasi yang partisipatif dan pendampingan yang berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat bahwa keberhasilan penyuluhan tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan penyuluh dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dengan petani.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peran penyuluh sebagai motivator perlu terus dipertahankan melalui peningkatan kualitas komunikasi, pendampingan yang berkesinambungan, dan pemberian apresiasi terhadap keberhasilan petani. Upaya tersebut diharapkan mampu mempertahankan semangat petani untuk terus mengembangkan usahatani jagung, meningkatkan partisipasi dalam kelompok tani, serta mempercepat penerapan inovasi pertanian yang mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan.

3.2.4 Peran Penyuluh Pertanian sebagai Dinamisator

Peran penyuluh sebagai dinamisator berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam menggerakkan, membina, dan memperkuat dinamika kelompok tani agar mampu bekerja sama dalam mengembangkan usahatani. Sebagai dinamisator, penyuluh diharapkan mampu menciptakan interaksi yang harmonis antaranggota kelompok, mendorong partisipasi aktif dalam setiap kegiatan, serta memfasilitasi penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi petani secara bersama-sama.

Tabel 7. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Dinamisator pada Usahatani Jagung di Desa Batumarta I Tahun 2025

No	Indikator Dinamisator	Frekuensi jawaban					Skor Rata-rata	Kriteria
		SS	S	RR	KS	TS		
1	Penyuluh mampu memfasilitasi penyelesaian konflik yang terjadi di dalam kelompok tani atau antara petani dan pihak eksternal.	0	17	24	4	0	3,28	Tinggi
2	Penyuluh dapat menjembatani komunikasi antara petani dan pemerintah atau lembaga non-pemerintah.	0	18	24	3	0	3,33	Tinggi
3	Penyuluh terlibat dalam penyusunan program penyuluhan berdasarkan masalah yang dihadapi petani dan kebutuhan masyarakat.	0	20	21	4	0	3,35	Tinggi
4	Penyuluh memiliki keterampilan dalam mengelola konflik dan memfasilitasi mediasi secara efektif.	0	20	21	4	0	3,35	Tinggi
Total							13,34	Sedang

Berdasarkan Tabel 7, peran penyuluh pertanian sebagai dinamisator memperoleh skor rata-rata sebesar 13,34, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh telah berupaya mengembangkan dinamika kelompok tani, namun pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan anggota kelompok tani dalam berbagai kegiatan masih perlu ditingkatkan agar fungsi kelompok sebagai wadah belajar, bekerja sama, dan memecahkan permasalahan dapat berjalan lebih efektif. Berdasarkan hasil penilaian setiap indikator, sebagian besar responden menilai bahwa penyuluh telah mampu mengarahkan kegiatan kelompok tani dan mendorong komunikasi antaranggota. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang memperoleh penilaian lebih rendah, terutama yang berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam meningkatkan partisipasi seluruh anggota kelompok secara merata serta mengembangkan kemandirian kelompok tani. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh, tetapi juga oleh tingkat partisipasi anggota, kepemimpinan kelompok, serta komitmen petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani.

Temuan penelitian ini sejalan dengan [2] yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai dinamisor berkontribusi terhadap perkembangan kelompok tani melalui pembinaan organisasi, peningkatan partisipasi anggota, dan penguatan kerja sama antarpetani. Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh [11] yang menunjukkan bahwa kelompok tani yang memiliki dinamika organisasi yang baik lebih mudah menerima inovasi, meningkatkan koordinasi antaranggota, serta memperkuat keberhasilan kegiatan penyuluhan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuannya membangun interaksi, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kelompok tani.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penguatan peran penyuluh sebagai dinamisor perlu diarahkan pada peningkatan intensitas pendampingan kelompok tani, pengembangan kapasitas kepemimpinan kelompok, serta pelaksanaan kegiatan yang lebih partisipatif. Melalui pendekatan tersebut, kelompok tani diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai wadah pertemuan, tetapi juga berkembang menjadi organisasi petani yang mandiri, adaptif, dan mampu mempercepat penyebaran inovasi serta mendukung pengembangan usahatani jagung secara berkelanjutan.

3.2.5 Peran Penyuluh Pertanian sebagai Edukator

Peran penyuluh sebagai edukator merupakan fungsi penyuluh dalam memberikan pendidikan nonformal kepada petani melalui proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dalam mengelola usahatani. Sebagai edukator, penyuluh diharapkan mampu menyampaikan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani sehingga dapat meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan teknologi budidaya dan pengelolaan usahatani secara lebih efektif.

Tabel 8. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Edukator pada Usahatani Jagung di Desa Batumarta I Tahun 2025

No	Indikator Edukator	Frekuensi jawaban					Skor Rata-rata	Kriteria
		SS	S	RR	J	TS		
1	Materi program penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi petani.	22	18	4	1	0	4,35	Sangat Tinggi
		48,88%	40%	8,88%	0,00%	0,00%		
2	Terdapat peningkatan keterampilan petani dalam hal teknik budidaya atau pengelolaan pertanian.	18	25	2	0	0	4,35	Sangat Tinggi
		40,00%	55,55%	4,44%	0,00%	0,00%		
3	Pengetahuan petani meningkat setelah mengikuti program penyuluhan, terutama dalam hal teknik pertanian, pengendalian hama, dan pengelolaan sumber daya alam.	22	20	3	0	0	4,42	Sangat Tinggi
		48,88%	44,44%	6,66%	0,00%	0,00%		
4	Penyuluh memberikan solusi praktis berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki	21	20	4	0	0	4,37	Sangat Tinggi
		46,44%	44,44%	8,88%	0,00%	0,00%		
Total							17,51	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 8, peran penyuluh pertanian sebagai edukator memperoleh skor rata-rata sebesar 17,51, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dan merupakan skor tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh telah berhasil menjalankan fungsi pembelajaran secara efektif sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani jagung. Berdasarkan hasil penilaian responden, sebagian besar petani menilai bahwa materi penyuluhan yang diberikan mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan usahatani, dan dapat diterapkan dalam praktik budidaya jagung. Penyuluh juga dinilai mampu menjelaskan teknik budidaya, penggunaan sarana produksi, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta pengelolaan hasil panen secara jelas dan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah berfungsi sebagai proses pembelajaran yang memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kapasitas petani. Tingginya penilaian terhadap peran edukator mengindikasikan bahwa hubungan komunikasi antara penyuluh dan petani telah berlangsung secara efektif. Penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada petani untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi selama

menjalankan usahatani. Pendekatan tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif sehingga pengetahuan yang diperoleh petani lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kegiatan usahatani sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan Sofia et al. (2022) yang menjelaskan bahwa penyuluh berperan sebagai edukator melalui proses pembelajaran, penyampaian informasi, serta pendampingan yang mendorong petani memahami dan mengadopsi inovasi pertanian. Hasil penelitian Hasmita et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan penyuluhan, termasuk dalam meningkatkan kemampuan petani memahami teknologi budidaya dan mengembangkan usahatani secara lebih baik. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan fungsi edukator sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh dalam mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan petani.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peran penyuluh sebagai edukator perlu terus dipertahankan melalui peningkatan kompetensi penyuluh, pemanfaatan media penyuluhan yang lebih inovatif, serta pengembangan metode pembelajaran yang partisipatif dan sesuai dengan karakteristik petani. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kapasitas sumber daya manusia petani sehingga lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, perubahan lingkungan, dan tantangan pembangunan pertanian yang semakin dinamis.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran penyuluh pertanian pada usahatani jagung di Desa Batumarta I, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 15,72. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh telah melaksanakan fungsi penyuluhan secara efektif dalam mendukung pengembangan usahatani jagung melalui peran sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator. Berdasarkan masing-masing indikator, peran penyuluh sebagai edukator, fasilitator, dan motivator berada pada kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa penyuluh telah mampu meningkatkan pengetahuan, memberikan pendampingan, serta memotivasi petani dalam menjalankan usahatani jagung. Sementara itu, peran sebagai inovator dan dinamisator masih berada pada kategori sedang, sehingga diperlukan upaya untuk memperkuat kemampuan penyuluh dalam mempercepat adopsi inovasi pertanian serta meningkatkan dinamika dan partisipasi kelompok tani. Penguatan kedua peran tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penyuluhan, memperkuat kelembagaan petani, dan mendorong pengembangan usahatani jagung yang lebih produktif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, R., Lastinawati, E., Lestari, W., Chuzaimah, & Pusvita, E. (2026). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi sistem tanam jajar legowo pada usahatani jagung di Desa Gemiung Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten OKU Selatan. *Jurnal Agribis*, 19(20).
- [2] Ergina, G., Maad, F., & Suwarnata, A. A. E. (2022). Peran penyuluh pertanian dalam memajukan kelompok tani di Desa Cipelang, Kabupaten Bogor. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 3(1), 22–31.
- [3] Fitriana, N. H. I., & Setiawan, R. F. (2023). Peran penyuluhan pertanian dalam proses adopsi inovasi di Desa Sadang, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2), 81–91.
- [4] Irdiana, E., Nurliza, N., & Kurniati, D. (2023). Keberhasilan penyuluhan melalui karakteristik penyuluh dan petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 247–261. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.247-261>
- [5] Kementerian Pertanian. (2022). Data dan informasi pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

- [6] Lestari, W., Dedes Juheha Antika, Lastinawati, E., Rosmawati H, et all (2025). Analysis of income and efficiency of shrimp flour product innovation as an effort to utilize shrimp waste in Ayakh Ugan MSMEs. *International Journal of Science, Technology & Management (IJSTM)*.
- [7] Nizar, R., Yasid, H., Khairunnas, K., & Bahar, E. G. (2023). The role of agricultural extensioners and agricultural farmer characteristics on the behavior of rice seed farmers in Bunga Raya District, Siak Regency. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(3), 643–659.
- [8] Pirngadi, R. S., & Gurning, R. N. S. (2024). Peran penyuluh terhadap keputusan petani padi dalam adopsi teknologi combine harvester di Kecamatan Labuhan Deli. *Jurnal Agribest*, 9(1). <https://doi.org/10.32528/agribest.v9i1.3107>.
- [9] Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press. Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *AGRIBIOS*, 20(1). <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>.
- [10] Sulaiman, & Hasan. (2021). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v17i2.113-125>.
- [11] Yudianto, A., Susilowati, D., & Khoiriyah, N. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap penguatan kelompok tani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(4).
- [12] Zulkarnain, H., Suharto, S., & Mazni, A. (2023). Pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian di Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah. *SIMPLEX: Journal of Economic Management*, 4(1).